

ETIKA BEKERJA



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat
BP-PAUD DIKMAS NTB
Tahun 2017**

BAHAN AJAR ETIKA BEKERJA



Pengarah

Drs. H. Eko Sumardi, M.Pd.

Penanggung Jawab

Haryanto, M.Pd.

Pengembang

M. Ramadhoni, S.Pd.

Lalu Muhammad Fahrurrozi, S.Kom.

Nara Sumber:

Januari Lesmana, M. M.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN
PENDIDIKAN MASYARAKAT (BPPAUD DAN DIKMAS)
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2017**

BAHAN AJAR ETIKA BEKERJA

Pengarah

Drs. H. Eko Sumardi, M.Pd.

Penanggung Jawab

Haryanto, M.Pd.

Pengembang

M. Ramadhoni, S.Pd.

Lalu Muhammad Fahrurrozi, S.Kom.

Nara Sumber:

Januari Lesmana, M. M.

KATA SAMBUTAN

KEPALA BPPAUD DAN DIKMAS NTB

Pengembangan model/program bagi perkembangan layanan pendidikan berperan penting dalam pengembangan dan peningkatan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. BP PAUD dan Dikmas Provinsi NTB Tahun 2017 telah dapat menyelesaikan tugas pokok dan fungsi tahunannya sebagai institusi pengembangan program dan mutu. Tahapan-tahapan telah dilakukan mulai studi pendahuluan, penyusunan draf, Focused Group Discussion (diskusi terpumpun), Ujicoba konseptual dan operasional, seminar serta validasi dari Direktorat terkait dilingkungan Ditjen PAUD Dan Dikmas juga sudah dilakukan. Tanggapan positif dari Direktorat Teknis menambah keyakinan bagi kami bahwa model yang dikembangkan BP PAUD dan Dikmas Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat diterima dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian Tahun 2017 ini BP PAUD dan Dikmas Nusa Tenggara Barat telah mengembangkan 8 jenis model/program, antara lain:

1. Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Tuna Grahita Ringan Melalui Pendekatan Adaptive, Visual dan Interaktif di Taman Kanak-kanak.
2. Model Pengembangan Kemampuan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal.
3. Model Pembimbingan akreditasi PKBM melalui aplikasi SADAR (SISTEM APLIKASI DALAM JARIANGAN)
4. Model Pendidikan Multi Keaksaraan dengan Telepon Genggam.
5. Pelatihan pertanian organik sayuran dengan pendekatan experiential.
6. Pembelajaran Personality Pada Lembaga Kursus & Pelatihan (LKP) Perhotelan.

7. Model Pendidikan Keluarga Pelibatan orang tua melalui budaya *sesenggak* di satuan pendidikan Sekolah Dasar Islam NW Kotaraja Lombok Timur.
8. Pelibatan Orang Tua/Keluarga Pada Satuan Pendidikan Smp Dengan Prinsip *Begibung* Di Kabupaten Lombok Tengah.

Pengembangan model tahun 2017 ini semoga dapat memenuhi kebutuhan peningkatan kualitas layanan satuan-satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat di Nusa Tenggara Barat untuk mencapai standar mutu pendidikan Nasional. Dengan semangat kami terus meningkatkan kualitas pelaksanaan pengembangan mutu program baik prosedur dan sumber daya manusia yang ada diharapkan dapat meningkatkan layanan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat di NTB.

Kekurangan dalam penyusunan model/program ini tentu masih ada, kami mohon kesediaan dan kepedulian semua pihak dalam memberikan saran dan kritik untuk kesempurnaan pengembangan program dan mutu tahun ini kami menghaturkan terima kasih.

Mataram, Desember 2017
Kepala,



Drs. H. Eko Sumardi, M.Pd.
NIP. 196703091993031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kami kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan Bahan Ajar Etika dalam Bekerja ini.

Profesionalisme dalam bekerja tidak hanya diukur dari *out put* pelaksanaan pekerjaan tersebut. Namun hal yang tidak kalah pentingnya adalah keselarasan tata laksana pekerjaan itu dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan dunia kerja itu sendiri. Dengan kata lain, dalam melaksanakan pekerjaannya, seorang tenaga kerja profesional harus mendasari dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh instansi/lembaga atau perusahaan. Dengan begitu, antara produk barang dan jasa yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai fungsional, namun juga memiliki dan dilahirkan dari sebuah proses yang ramah terhadap aspek-aspek moralitas, etiket dan nilai agama yang relevan.

Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap penulisan buku kecil ini, kami sampaikan terima kasih. Dan semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi para peserta kursus dan pelatihan dan masyarakat luas pada umumnya.

Kelompok Kerja PKK,
M. Romadhoni, S. Pd
NIP. 196812071998031005

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Etika Bekerja	1
B. Etika Bekerja dan Isu Terkait.....	3
1. Moralitas	3
2. Etika	4
3. Etika Bekerja.....	4
C. PENERAPAN ETIKA PADA ORGANISASI PERUSAHAAN.....	5
D. ETIKA BISNIS DAN PERBEDAAN BUDAYA	5
BAB II Perkembangan Moral	7
A. Perkembangan Moral	7
B. Penalaran Moral.....	9
BAB III.....	10
A. Tanggung Jawab dan Kwajiban Moral	10
B. Aspek Etika Kerja.....	12
C. Cara Bekerja Secara Profesional	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. ETIKA BEKERJA

Etika bisnis lahir di Amerika pada tahun 1970 an kemudian meluas ke Eropa tahun 1980 an dan menjadi fenomena global di tahun 1990 an jika sebelumnya hanya para teolog dan agamawan yang membicarakan masalah-masalah moral dari bisnis, sejumlah filsuf mulai terlibat dalam memikirkan masalah-masalah etis disekitar bisnis, dan etika bisnis dianggap sebagai suatu tanggapan tepat atas krisis moral yang meliputi dunia bisnis di Amerika Serikat, akan tetapi ironisnya justru negara Amerika yang paling gigih menolak kesepakatan Bali pada pertemuan negara-negara dunia tahun 2007 di Bali. Ketika sebagian besar negara-negara peserta mempermasalahkan etika industri negara-negara maju yang menjadi sumber penyebab global warming agar dibatasi, Amerika menolaknya.

Jika kita menelusuri sejarah, dalam agama Islam tampak pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomis. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang, dan agama Islam disebarluaskan terutama melalui para pedagang muslim. Dalam Al Qur'an terdapat peringatan terhadap penyalahgunaan kekayaan, tetapi tidak dilarang mencari kekayaan dengan cara halal

(QS: 2;275) "Allah telah menghalalkan perdagangan dan melarang riba".Islam menempatkan aktivitas perdagangan dalam posisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan penghidupan.Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW: "Perhatikan oleh mu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki".

Dawam Rahardjo justru mencurigai tesis Weber tentang etika Protestantisme, yang menyitir kegiatan bisnis sebagai tanggungjawab manusia terhadap Tuhan mengutipnya dari ajaran Islam.Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak.

Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis Islami yang mencakup Husnul Khuluq. Pada derajat ini Allah akan melapangkan hatinya,

dan akan membukakan pintu rezeki, dimana pintu rezeki akan terbuka dengan akhlak mulia tersebut, akhlak yang baik adalah modal dasar yang akan melahirkan praktik bisnis yang etis dan moralis. Salah satu dari akhlak yang baik dalam bisnis Islam adalah kejujuran

(QS: Al Ahzab;70-71). Sebagian dari makna kejujuran adalah seorang pengusaha senantiasa terbuka dan transparan dalam jual belinya "Tetapkanlah kejujuran karena sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan mengantarkan kepada surga" (Hadits).

Akhlak yang lain adalah amanah, Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dengan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga muamalah nya dari unsure yang melampaui batas atau sia-sia. Seorang pebisnis muslim adalah sosok yang dapat dipercaya, sehingga ia tidak menzholimi kepercayaan yang diberikan kepadanya "Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya amanat (tidak dapat dipercaya), dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji", "pedagang yang jujur dan amanah (tempat nya di surga) bersama para nabi, Shiddiqin (orang yang jujur) dan para syuhada" (Hadits).

Sifat toleran juga merupakan kunci sukses pebisnis muslim, toleran membukakan kunci rezeki dan sarana hidup tenang. Manfaat toleran adalah mempermudah pergaulan, mempermudah urusan jual beli, dan mempercepat kembalinya modal "Allah mengasih orang yang lapang dada dalam menjual, dalam membeli serta melunasi hutang" (Hadits).

Konsekuensi terhadap akad dan perjanjian merupakan kunci sukses yang lain dalam hal apapun sesungguhnya Allah memerintah kita untuk hal itu "Hai orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu" (QS: Al-Maidah;1), "Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya" (QS: Al Isra;34). Menepati janji mengeluarkan orang dari kemunafikan sebagaimana sabda Rasulullah "Tanda-tanda munafik itu tiga perkara, ketika berbicara ia dusta, ketika sumpah ia mengingkari, ketika dipercaya ia khianat" (Hadits).

B. ETIKA BEKERJA

- Apa itu “etika bekerja”?
- Perlukah standar moral diaplikasikan dalam bekerja?
- Kapan seseorang secara moral bertanggung jawab untuk perbuatan salahnya?

C. ETIKA BEKERJA DAN ISU TERKAIT

Menurut kamus, istilah etika memiliki beragam makna berbeda. Salah satu maknanya adalah “prinsip tingkah laku yang mengatur individu dan kelompok”.

Makna kedua menurut kamus – lebih penting – etika adalah “kajian moralitas”. Tapi meskipun etika berkaitan dengan moralitas, namun tidak sama persis dengan moralitas. Etika adalah: semacam penelaahan, baik aktivitas penelaahan maupun hasil penelaahan itu sendiri, sedangkan moralitas merupakan subjek.

1. Moralitas

Moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa itu benar dan salah, atau baik dan jahat. Pedoman moral mencakup norma-norma yang kita miliki mengenai jenis-jenis tindakan yang kita yakini benar atau salah secara moral, dan nilai-nilai yang kita terapkan pada objek-objek yang kita yakini secara moral baik atau secara moral buruk. Norma moral seperti “selalu katakan kebenaran”, “membunuh orang tak berdosa itu salah”.

Nilai-nilai moral biasanya diekspresikan sebagai pernyataan yang mendeskripsikan objek-objek atau ciri-ciri objek yang bernilai, semacam “kejujuran itu baik” dan “ketidakhormatan itu buruk”. Standar moral pertama kali terserap ketika masa kanak-kanak dari keluarga, teman, pengaruh kemasyarakatan seperti gereja, sekolah, televisi, majalah, musik dan perkumpulan.

Hakekat standar moral :

- a. Standar moral berkaitan dengan persoalan yang kita anggap akan merugikan secara serius atau benar-benar akan menguntungkan manusia.
- b. Standar moral tidak dapat ditetapkan atau diubah oleh keputusan dewan otoritas tertentu.

- c. Standar moral harus lebih diutamakan daripada nilai lain termasuk (khususnya) kepentingan diri.
- d. Standar moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.
- e. Standar moral diasosiasikan dengan emosi tertentu dan kosa kata tertentu.

Standar moral, dengan demikian, merupakan standar yang berkaitan dengan persoalan yang kita anggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas, melampaui kepentingan diri, didasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak, dan yang pelanggarannya diasosiasikan dengan perasaan bersalah dan malu dan dengan emosi dan kosa kata tertentu.

2. Etika

Etika merupakan ilmu yang mendalami standar moral perorangan dan standar moral masyarakat. Ia mempertanyakan bagaimana standar-standar diaplikasikan dalam kehidupan kita dan apakah standar itu masuk akal atau tidak masuk akal – standar, yaitu: apakah didukung dengan penalaran yang bagus atau jelek. Etika merupakan penelaahan standar moral, proses pemeriksaan standar moral orang atau masyarakat untuk menentukan apakah standar tersebut masuk akal atau tidak untuk diterapkan dalam situasi dan permasalahan konkret.

Tujuan akhir standar moral adalah mengembangkan bangunan standar moral yang kita rasa masuk akal untuk dianut. Etika merupakan studi standar moral yang tujuan eksplisitnya adalah menentukan standar yang benar atau yang didukung oleh penalaran yang baik, dan dengan demikian etika mencoba mencapai kesimpulan tentang moral yang benar benar dan salah, dan moral yang baik dan jahat.

3. Etika Bekerja

Etika bekerja merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis.

Etika bekerja merupakan studi standar formal dan bagaimana standar itu diterapkan ke dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dan diterapkan kepada orang-orang yang ada di dalam organisasi.

D. PENERAPAN ETIKA PADA ORGANISASI PERUSAHAAN

Dapatkan pengertian moral seperti tanggung jawab, perbuatan yang salah dan kewajibanditerapkan terhadap kelompok seperti perusahaan, atautah pada orang (individu) sebagaiperilaku moral yang nyata?

Ada dua pandangan yang muncul atas masalah ini :

Ekstrem pertama, adalah pandangan yang berpendapat bahwa, karena aturan yangmengikat, organisasi memperbolehkan kita untuk mengatakan bahwa perusahaanbertindak seperti individu dan memiliki tujuan yang disengaja atas apa yang merekalakukan, kita dapat mengatakan mereka bertanggung jawab secara moral untuk tindakanmereka dan bahwa tindakan mereka adalah bermoral atau tidak bermoral dalam pengertian yang sama yang dilakukan manusia.

Ekstrem kedua, adalah pandangan filsuf yang berpendirian bahwa tidak masuk akalberpikir bahwa organisasi bisnis secara moral bertanggung jawab karena ia gagalmengikuti standar moral atau mengatakan bahwa organisasi memiliki kewajiban moral.Organisasi bisnis sama seperti mesin yang anggotanya harus secara membabi butamentaati peraturan formal yang tidak ada kaitannya dengan moralitas. Akibatnya, lebihtidak masuk akal untuk menganggap organisasi bertanggung jawab secara moral karenaia gagal mengikuti standar moral daripada mengkritik organisasi seperti mesin yang gagalbertindak secara moral.

Karena itu, tindakan perusahaan berasal dari pilihan dan tindakan individu manusia,individu-individulah yang harus dipandang sebagai penjaga utama kewajiban moral dantanggung jawab moral : individu manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukanperusahaan karena tindakan perusahaan secara keseluruhan mengalir dari pilihan danperilaku mereka. Jika perusahaan bertindak keliru, kekeliruan itu disebabkan oleh pilihantindakan yang dilakukan oleh individu dalam perusahaan itu, jika perusahaan bertindaksecara moral, hal itu disebabkan oleh pilihan individu dalam perusahaan bertindak secarabermoral.

E. ETIKA BISNIS DAN PERBEDAAN BUDAYA

Relativisme etis adalah teori bahwa, karena masyarakat yang berbeda memiliki keyakinan etis ang berbeda.Apakah tindakan secara moral benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu. Dengan kata

lain, relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolute benar dan yang diterapkan atau harus diterapkan terhadap perusahaan atau orang dari semua masyarakat. Dalam penalaran moral seseorang, dia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat manapun dimana dia berada.

Pandangan lain dari kritikus relativisme etis yang berpendapat, bahwa ada standar moral tertentu yang harus diterima oleh anggota masyarakat manapun jika masyarakat itu akan terus berlangsung dan jika anggotanya ingin berinteraksi secara efektif. Relativisme etis mengingatkan kita bahwa masyarakat yang berbeda memiliki keyakinan moral yang berbeda, dan kita hendaknya tidak secara sederhana mengabaikan keyakinan moral kebudayaan lain ketika mereka tidak sesuai dengan standar moral kita.

BAB II

PERKEMBANGAN MORAL

A. Perkembangan Moral

Riset psikologi menunjukkan bahwa, perkembangan moral seseorang dapat berubah ketika dewasa. Saat anak-anak, kita secara jujur mengatakan apa yang benar dan apa yang salah, dan patuh untuk menghindari hukuman. Ketika tumbuh menjadi remaja, standar moral konvensional secara bertahap diinternalisasikan.

Standar moral pada tahap ini didasarkan pada pemenuhan harapan keluarga, teman dan masyarakat sekitar. Hanya sebagian manusia dewasa yang rasional dan berpengalaman memiliki kemampuan merefleksikan secara kritis standar moral konvensional yang diwariskan keluarga, teman, budaya atau agama kita. Yaitu standar moral yang tidak memihak dan yang lebih memperhatikan kepentingan orang lain, dan secara memadai menyeimbangkan perhatian terhadap orang lain dengan perhatian terhadap diri sendiri.

Menurut ahli psikologi, Lawrence Kohlberg, dengan risetnya selama 20 tahun, menyimpulkan, bahwa ada 6 tingkatan (terdiri dari 3 level, masing-masing 2 tahap) yang teridentifikasi dalam perkembangan moral seseorang untuk berhadapan dengan isu-isu moral. Tahapannya adalah sebagai berikut :

1. Level satu : Tahap Prakonvensional

Pada tahap pertama, seorang anak dapat merespon peraturan dan ekspektasi sosial dan dapat menerapkan label-label baik, buruk, benar dan salah. Tahap satu : Orientasi Hukuman dan Ketaatan Pada tahap ini, konsekuensi fisik sebuah tindakan sepenuhnya ditentukan oleh kebaikan

atau keburukan tindakan itu. Alasan anak untuk melakukan yang baik adalah untuk menghindari hukuman atau menghormati kekuatan otoritas fisik yang lebih besar. Tahap dua : Orientasi Instrumen dan Relativitas Pada tahap ini, tindakan yang benar adalah yang dapat berfungsi sebagai instrument untuk memuaskan kebutuhan anak itu sendiri atau kebutuhan mereka yang dipedulikan anak itu.

2. Level dua : Tahap Konvensional

Pada level ini, orang tidak hanya berdamai dengan harapan, tetapi menunjukkan loyalitas terhadap kelompok beserta norma-normanya. Remaja pada masa ini, dapat melihat situasi dari sudut pandang orang lain, dari perspektif kelompok sosialnya. Tahap pertama : Orientasi pada Kesesuaian Interpersonal Pada tahap ini, melakukan apa yang baik dimotivasi oleh kebutuhan untuk dilihat sebagai pelaku yang baik dalam pandangannya sendiri dan pandangan orang lain. Tahap kedua : Orientasi pada Hukum dan Keteraturan Benar dan salah pada tahap konvensional yang lebih dewasa, kini ditentukan oleh loyalitas terhadap negara atau masyarakat sekitarnya yang lebih besar. Hukum dipatuhi kecuali tidak sesuai dengan kewajiban sosial lain yang sudah jelas.

3. Level tiga : Tahap Postkonvensional, Otonom, atau Berprinsip

Pada tahap ini, seseorang tidak lagi secara sederhana menerima nilai dan norma kelompoknya. Dia justru berusaha melihat situasi dari sudut pandang yang secara adil mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dia mempertanyakan hukum dan nilai yang diadopsi oleh masyarakat dan mendefinisikan kembali dalam pengertian prinsip moral yang dipilih sendiri yang dapat dijustifikasi secara rasional. Hukum dan nilai yang pantas adalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang memotivasi orang yang rasional untuk menjalankannya. Tahap pertama : Orientasi pada Kontrak Sosial Tahap ini, seseorang menjadi sadar bahwa mempunyai beragam pandangan dan pendapat personal yang bertentangan dan menekankan cara yang adil untuk mencapai consensus dengan kesepakatan, kontrak, dan proses yang matang. Dia percaya bahwa nilai dan norma bersifat relative, dan terlepas dari consensus demokratis semuanya diberi toleransi. Tahap kedua : Orientasi pada Prinsip Etika yang Universal Tahap akhir ini, tindakan yang benar didefinisikan dalam pengertian prinsip moral yang dipilih karena komprehensivitas, universalitas, dan konsistensi. Alasan seseorang untuk melakukan apa yang benar berdasarkan pada komitmen terhadap prinsip-prinsip moral tersebut dan dia melihatnya sebagai kriteria untuk mengevaluasi semua aturan dan tatanan moral yang

lain. Teori Kohlberg membantu kita memahami bagaimana kapasitas moral kita berkembang dan memperlihatkan bagaimana kita menjadi lebih berpengalaman dan kritis dalam menggunakan dan memahami standar moral yang kita punyai. Namun tidak semua orang mengalami perkembangan, dan banyak yang berhenti pada tahap awal sepanjang hidupnya. Bagi mereka yang tetap tinggal pada tahap prakonvensional, benar atau salah terus menerus didefinisikan dalam pengertian egosentris untuk menghindari hukuman dan melakukan apa yang dikatakan oleh figur otoritas yang berkuasa. Bagi mereka yang mencapai tahap konvensional, tetapi tidak pernah maju lagi, benar atau salah selalu didefinisikan dalam pengertian norma-norma kelompok sosial mereka atau hukum Negara atau masyarakat mereka. Namun demikian, bagi yang mencapai level postkonvensional dan mengambil pandangan yang reflektif dan kritis terhadap standar moral yang mereka yakini, benar dan salah secara moral didefinisikan dalam pengertian prinsip-prinsip moral yang mereka pilih bagi mereka sendiri sebagai yang lebih rasional dan memadai.

B. Penalaran Moral

Penalaran moral mengacu pada proses penalaran dimana perilaku, institusi, atau kebijakandinilai sesuai atau melanggar standar moral. Penalaran moral selalu melibatkan duakomponen mendasar :

1. Pemahaman tentang yang dituntut, dilarang, dinilai atau disalahkan oleh standarmoral yang masuk akal.
2. Bukti atau informasi yang menunjukkan bahwa orang, kebijakan, institusi, atauprilaku tertentu mempunyai ciri-ciri standar moral yang menuntut, melarang,menilai, atau menyalahkan.
3. Menganalisis Penalaran MoralAda beberapa criteria yang digunakan para ahli etika untuk mengevaluasi kelayakanpenalaran moral, yaitu :
 - 1) Penalaran moral harus logis.
 - 2) Bukti factual yang dikutip untuk mendukung penilaian harus akurat, relevan danlengkap.
 - 3) Standar moral yang melibatkan penalaran moral seseorang harus konsisten.

BAB III

PENALARAN MORAL

A. TANGGUNG JAWAB DAN KEWAJIBAN MORAL

Kapankah secara moral seseorang bertanggung jawab atau disalahkan, karena melakukan kesalahan? Seseorang secara moral bertanggung jawab atas tindakannya dan efek-efek merugikan yang telah diketahui ;

1. Yang dilakukan atau dilaksanakan seseorang dengan sengaja dan secara bebas
2. Yang gagal dilakukan atau dicegah dan yang secara moral keliru karena orang itu dengan sengaja atau secara bebas gagal melaksanakan atau mencegahnya.

Ada kesepakatan umum, bahwa ada dua kondisi yang sepenuhnya menghilangkan tanggung jawab moral seseorang karena menyebabkan kerugian ;

1. Ketidaktahuan
2. Ketidakmampuan

Keduanya disebut kondisi yang memaafkan karena sepenuhnya memaafkan orang dari tanggung jawab terhadap sesuatu. Jika seseorang tidak mengetahui, atau tidak dapat menghindari apa yang dia lakukan, kemudian orang itu tidak berbuat secara sadar, ia bebas dan tidak dapat dipersalahkan atas tindakannya. Namun, ketidaktahuan dan ketidakmampuan tidak selalu memaafkan seseorang, salah satu pengecualiannya adalah ketika seseorang mungkin secara sengaja, membiarkan dirinya tidak mau mengetahui persoalan tertentu.

Ketidakmampuan bisa jadi merupakan akibat lingkungan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan sesuatu atau tidak dapat menahan melakukan sesuatu. Seseorang mungkin kekurangan kekuasaan, keahlian, kesempatan atau sumber daya yang mencukupi untuk bertindak. Seseorang mungkin secara fisik terhalang atau tidak dapat bertindak, atau pikiran orang secara psikologis cacat sehingga mencegahnya mengendalikan tindakannya. Ketidakmampuan mengurangi tanggung jawab karena seseorang tidak mempunyai tanggung jawab untuk melakukan (atau melarang melakukan) sesuatu yang tidak dapat dia kendalikan. Sejauh lingkungan menyebabkan seseorang tidak dapat

mengendalikan tindakannya atau mencegah kerugian tertentu, adalah keliru menyalahkan orang itu. Sebagai tambahan atas dua kondisi yang memaklumkan itu (ketidaktahuan dan ketidakmampuan), yang sepenuhnya menghilangkan tanggung jawab moral seseorang karena kesalahan, ada juga beberapa faktor yang memperingan, yang meringankan tanggung jawab moral seseorang yang tergantung pada kejelasan kesalahan. Faktor yang memperingan mencakup :

- Lingkungan yang mengakibatkan orang tidak pasti, namun tidak juga tidak yakin tentang apa yang sedang dia lakukan (hal tersebut mempengaruhi pengetahuan seseorang)
- Lingkungan yang menyulitkan, namun bukan tidak mungkin untuk menghindarimelakukannya (hal ini mempengaruhi kebebasan seseorang)
- Lingkungan yang mengurangi namun tidak sepenuhnya menghilangkan keterlibatan seseorang dalam sebuah tindakan (ini mempengaruhi tingkatan sampai dimana seseorang benar-benar menyebabkan kerugian)

Hal tersebut dapat memperingan tanggung jawab seseorang karena kelakuan yang keliru yang tergantung pada faktor keempat, yaitu keseriusan kesalahan. Kesimpulan mendasar tentang tanggung jawab moral atas kesalahan atau kerugian yang memperingan tanggung jawab moral seseorang yaitu :

1. Secara moral individu, bertanggung jawab atas tindakan yang salah yang dia lakukan (atau yang secara keliru dia lalaikan) dan atas efek-efek kerugian yang disebabkan (atau yang gagal dia cegah) ketika itu dilakukan dengan bebas dan sadar.
2. Tanggung jawab moral sepenuhnya dihilangkan (atau dimaafkan) oleh ketidaktahuan dan ketidakmampuan
3. Tanggung jawab moral atas kesalahan atau kerugian diringankan oleh :
 - Ketidak pastian
 - Kesulitan

Tanggung Jawab Bawahan

Dalam perusahaan, karyawan sering bertindak berdasarkan perintah atasan mereka. Perusahaan biasanya memiliki struktur yang lebih tinggi ke

beragam agen pada level yang lebih rendah. Jadi, siapakah yang harus bertanggung jawab secara moral ketika seorang atasan memerintahkan bawahannya untuk melakukan tindakan yang mereka ketahui salah. Orang kadang berpendapat bahwa, ketika seorang bawahan bertindak sesuai dengan perintah atasannya yang sah, dia dibebaskan dari semua tanggung jawab atas tindakan itu.

Hanya atasan yang secara moral bertanggung jawab atas tindakan yang keliru, bahkan jika bawahan adalah agen yang melakukannya. Pendapat tersebut keliru, karena bagaimanapun tanggung jawab moral menuntut seseorang bertindak secara bebas dan sadar, dan tidak relevan bahwa tindakan seseorang yang salah merupakan pilihan secara bebas dan sadar mengikuti perintah. Ada batas-batas kewajiban karyawan untuk mentaati atasannya. Seorang karyawan tidak mempunyai kewajiban untuk mentaati perintah melakukan apapun yang tidak bermoral.

Dengan demikian, ketika seorang atasan memerintahkan seorang karyawan untuk melakukan sebuah tindakan yang mereka ketahui salah, karyawan secara moral bertanggung jawab atas tindakan itu jika dia melakukannya. Atasan juga bertanggung jawab secara moral, karena fakta atasan menggunakan bawahan untuk melaksanakan tindakan yang salah tidak mengubah fakta bahwa atasan melakukannya.

B. ASPEK ETIKA KERJA

Aspek etika kerja terdiri dari:

1. Etika Kerja Interpersonal skills. Yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- Kebiasaan
- Sikap
- Tingkahlaku
- Penampinan personal

Hal lain yang akan mempengaruhi kesempatan dan kesuksesan seseorang adalah adanya inisiatif dan dapat diandalkan

2. Masuk dan pulang kerja

- Masuk kerja dengan waktu yang cukup

- Datang pada waktu yang tepat, paling lambat datang 10 menit sebelum mulai kerja
- Menghargai waktu kerja
- Membuat rencana kerja yang baik, sehingga efektifitas pekerjaan tinggi
- Memperhatikan penampilan diri sebelum berangkat kerja
- Datang ceria dengan semangat tinggi serta dengan rasa hormat dengan mengucapkan “selamat pagi” atau salam
- Kebersihan dan penampilan selalu terjaga

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masuk kerja tergambar dalam penjelasan berikut:

a. Hari pertama kerja:

Orientasi perusahaan atau visi dan misi organisasi/lingkungan kerja harus dipahami. Di samping itu hal lain yang juga harus dipahami dan kenali adalah:

- Sejarah perusahaan
- Visi misi perusahaan
- Struktur organisasi
- Lay out perusahaan
- Peraturan
- Kebijakan
- Tugas dan tanggung jawab
- Tanda pengenal
- Cari informasi sebanyak mungkin berkaitan dengan pekerjaan yang dilaksanakan, bukan data rahasia perusahaan
- Jaga sopan santun dan jangan malu bertanya

3. Pulang kerja

- Terlebih dahulu buat rencana kerja untuk keesokan harinya
- Merapikan semua yang ada terkait dengan peralatan dalam bidangnya di hotel
- Persiapan menjelang pulang harus tenang serta perhatikan dan mentaati *close down prosedur*
- Mengucapkan selamat sebelum pulang

4. Hari terakhir kerja:

- Membuat chek list pekerjaan dan tanggung jawab
- Menyelesaikan tanggung jawab
- Melaporkan pada atasan
- *Chek list* semua pekerjaan yang sudah rampung
- Apabila diminta masukan, selayaknya memberikan masukan yang membangun bagi perusahaan

5. Selama bekerja

Hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pekerjaan adalah bekerja dengan semangat dan berdisiplin. Pakaian dan penampilan diri di kantor, perlu diperhatikan untuk menanamkan kesan *professional*. Sehubungan dengan pakaian kerja, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- Jenis usaha
- Corporate culture
- Orang yang akan dihadapi

6. Kesehatandiri

Penampilan yang baik berawal dari perawatan diri, penting selalu untuk mempertahankan dan memperhatikan kebersihan dan kesehatan tubuh. Contoh: menggosok gigi secara teratur dan seyogyanya pakai obat kumur, memakai minya wangi yang sesuai dengan tubuh.

- Sebaiknya membawa sapu tangan atau tisu
- Pakaian kerja resmi yang tidak mudah keringatan
- Name tag selalu dipakai
- Kuku jari selalu bersih
- Parfume harum dan tidak mencolok atau tidak menyengat
- Asesoris yang sesuai dengan kondisi pakaian dan tidak berlebihan (norak)
- Sepatu yang singkron
- Kaus kaki yang sesuai dengan pakaian
- Rambut bersih, dengan potongan rambut yang normal
- Tas dan dompet bentuknya sederhana

7. Pakaian pria:

- Pakaian kemeja dan celana panjang
- Rambut: bagian belakang rambut tidak melebihi kerah baju
- Sepatu dan kaos kaki: sepatu model tertutup dan kaos kakisesuai dengan pakaian, tidak menggunakan kaos kakai dengan warna mencolok

8. Perhiasan dan Aksesoris

- Jam tangan
- Cincin
- Penjepit dasi
- Ikat pinggang

9. Rambut

- Poni terpotong rapi, tidak menuupi alis
- Rambut rapi
- Asesoris yang sesuai dengan pakaian tidak terlalu mencolok

10. Sikap Selama Bekerja

- Bekerja dengan sikap yang benar, jangan menimbulkan sikap antipati orang lain terhadap anda.
- Tempat kerja adalah tempat untuk bekerja.
- Tidak mengunyah permen karet.
- Berbicara dengan orang yang sedang bekerja.
- Pada waktu anda berbicara dengan orang yang bekerja.
- Sikap bila di panggil atasan.
- Menjaga agar tempat kerja selalu rapi dan bersih.
- Menginformasikan apabila meninggalkan tempatbekerja.

11. Berjalan dalam kantor/tempat kerja

- Berjalanlah dengan tertib
- Jangan sampai mengganggu orang lain
- Tidak membicarakan yang kurang baik
- Berjalan bersama tamu atau atasan

- Bertemu tamu atau atasan di lorong
- Naik /turun di pintu lift

12. Yang harus di perhatikan pada waktu istirahat siang

- Telepon yang berdering pada waktu istirahat siang.
- Kembali bekerja 5 menit sebelumnya.
- Tata tertib di dalam kantin.

13. Cara mengambil cuti

- Sebelum mengambil cuti
- Absen harus dengan ijin
- Setelah selsesai cuti
- Setelah cuti jangan memperlihatkan bahwa anda tampak letih

C. CARA BEKERJA SECARA PROFESIONAL

1. Sistematika kerja sehari

- Rencana kerja sehari
- Pekerjaan adalah PLAN – DO – CHECK
- Memperhatikan rencana atasan
- Urutan dalam melaksanakan pekerjaan
- Perlu melaksanakan RCC (Report,Contact,Consult)

2. Menerima perintah

- Metode 5W + 1H (When, What, Where, Who,Why, +Who)
- Dipanggil atasan
- Menyimak semua materi ucapan atasan
- Menanyakan semua materi yang tidak dimengerti
- Harus memikirkan dapat atau tidak melaksanakan perintah
- Memperhatikan prosedur penerimaan perintahatasan
- Bagaimana menyampaikan pendapatterhadap materi dan kondisi perintah
- Menyimak kembali materi perintah

3. Cara membuat laporan

- Setelah melaksanakan perintah
- Laporan disampaikan kepada atasan yang member perintah
- Laporan harus jelas dan sistematis (Proses pelaksanaan, alasan pengambilan langkah, kesimpulan)
- Bentuk laporan yang sesuai
- Pokok-pokok materi yang harus di muat dalam laporan tertulis : judul, proses, alasan dan kesimpulan. Pokok-pokok diberi bab dan pasal ; kalimat sederhana, pendek, jelas benar dan tepat; laporan obyektif dengan melampirkan data statistik dan grafik

4. Surat dan email

5 pokok dalam menulis surat

1. Jangan menimbulkan salah pengertian
2. Tepat waktu
3. Memikirkan pihak penerima (sopan santun, kedudukan, kemampuan, dsb)
4. Merupakan hasil final
5. Surat mencerminkan sifat dari orang yang membuat
6. Berbicara melalui telepon
 - Cara menerima telepon
 - Persiapan apa yang mau dibicarakan sebelum menelepon
 - Bila anda sebagai perantara
 - Telepon kantor hanya digunakan untuk keperluan kantor
 - Boleh gak mengangkat telepon jika di ruangan orang lain

5. Melayani tamu:

- Sikap terhadap tamu
- Cara menerima tamu dan mengantar tamu
- Tata tertib di ruang tamu



(BPPAUD dan Dikmas NTB)

Jalan Gajah Mada No.173
Jempong Baru, Kec. Sekarbela - Mataram
Telepon (0370) 620870
Faximile (0370) 620871
Kode Pos 83116